

Manajemen Bank Sampah Dalang *Collection* dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Bank Sampah Dalang *Collection*

Neneng Safitri¹, M. Jaya Adi Putra², Masyitha Ramadhani³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

Email : neneng.safitri4323@student.unri.ac.id¹, Jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id², masyitha@lecturer.unri.ac.id³.

Abstract: *The achievement of a waste bank's objectives is inseparable from the implementation of good management. Therefore, research is needed to examine how waste bank management is based on the POSDCoRB framework and the extent to which the implementation of this management impacts the economic empowerment of workers through the stages of enabling (development), empowering (strengthening power), and independence (independence). The purpose of this study is to determine the management of the Dalang Collection Waste Bank in empowering the economic community in Bambu Kuning Village, Tenayan Raya District, Pekanbaru City based on the POSDCoRB theory and empowerment indicators according to Winarni (1998). The subjects in this study were the community (workers) of the Dalang Collection Waste Bank. The results of the study indicate that the implementation of POSDCoRB management at the Dalang Collection Waste Bank is closely related to the process of economic empowerment of workers. The management implemented is not only a waste bank management system, but also serves as a guideline in increasing the capacity, self-confidence, and economic independence of workers.*

Abstrak: Ketercapaian tujuan suatu bank sampah tidak akan terlepas dari penerapan manajemen yang baik. Maka diperlukan penelitian yang mengkaji bagaimana manajemen bank sampah berdasarkan kerangka POSDCoRB dan sejauh mana penerapan manajemen tersebut berdampak pada pemberdayaan ekonomi pekerja melalui tahap *enabling* (pengembangan), *empowering* (memperkuat daya), dan *independence* (kemandirian). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen Bank Sampah Dalang Collection dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru berdasarkan teori POSDCoRB dan indikator pemberdayaan menurut Winarni (1998). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat (pekerja) Bank Sampah Dalang Collection. Hasil penelitian menunjukkan penerapan manajemen POSDCoRB di Bank Sampah Dalang Collection memiliki keterkaitan erat dengan proses pemberdayaan ekonomi pekerja. Manajemen yang diterapkan bukan hanya menjadi sistem pengelolaan bank sampah, namun juga berfungsi sebagai pedoman dalam meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi pekerja.

How to Cite: Safitri, N., Putra, M. J. A., & Ramadhani, M. (2026). Manajemen Bank Sampah Dalang Collection dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Bank Sampah Dalang Collection . *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 386–395. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.18273>

Article History

Received: 04-11-25

Reviewed: 14-03-26

Published: 15-03-26

Key Words

Management,
Community Economic
Empowerment.

Sejarah Artikel

Diterima: 04-11-25

Direview: 14-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Manajemen,
Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi isu global yang serius karena berdampak terhadap kerusakan lingkungan, kesehatan masyarakat dan kualitas hidup manusia yang tidak ada ujungnya. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional pada tahun 2023 timbulan sampah di Indonesia mencapai 25,329,860.73 ton per tahun dengan sumber terbanyak berasal dari rumah tangga sebesar 46.3%. Sedangkan pengurangan sampah per tahunnya hanya mencapai 15.77% atau sekitar 3,993,533.52 ton.

Kondisi yang sama juga terjadi di Kota Pekanbaru. Dari tahun 2019 hingga tahun 2022 timbulan sampah di Kota Pekanbaru terus meningkat. Pada tahun 2022 timbulan sampah di Kota Pekanbaru mencapai 356,503.31 ton dan untuk timbulan sampah harian mencapai 976.72 ton. Timbulan sampah yang terus melonjak ditambah pengelolaan yang tidak efektif akan memberikan dampak yang buruk dan permasalahan lingkungan yang berkelanjutan.

Konsep pengelolaan sampah di Indonesia dapat terlihat dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 pada Pasal 1 poin 5, lalu dinyatakan kembali melalui Pasal 19, bahwa pengelolaan sampah terdiri dari dua kegiatan, yaitu pengurangan dan penanganan. Pada Pasal 20 Ayat 1 dijelaskan bahwa pengelolaan yang dimaksud ialah rangkaian kegiatan yang meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah; dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Selain sebagai upaya pengelolaan sampah, dapat juga dikembangkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program *reduce, reuse* dan *recycle* (3R).

Dalam hal tersebut, Bank Sampah Dalang Collection di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru hadir sebagai salah satu solusi dalam upaya mengatasi permasalahan sampah di Kota Pekanbaru. Bank sampah ini menjadi salah satu pelopor bank sampah di Kota Pekanbaru yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Berdiri sejak tahun 2011, bank sampah ini mengolah sekitar 1 ton sampah anorganik per hari menjadi produk daur ulang seperti dompet, tas, keranjang, kotak pensil, *ecobrick* dan berbagai kerajinan lainnya yang bernilai ekonomis. Melalui aktivitas tersebut, Bank Sampah Dalang Collection tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi pekerja dan masyarakat sekitarnya.

Bank Dalang Collection memiliki tujuan yang besar dalam pengelolaan sampah di Kota Pekanbaru khususnya di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya. Bukan hanya menjadikan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi ingin menimbulkan kesadaran pentingnya pengelolaan sampah bagi masyarakat serta pemerintahan setiap daerah. Oleh karena itu, dengan beberapa program kerja yang sudah direncanakan, Bank Sampah Dalang Collection terlibat aktif dalam memberikan pelatihan di dalam maupun di luar Kota Pekanbaru, membuka ruang diskusi dengan berbagai organisasi maupun lembaga Pendidikan, serta turut berkontribusi memberikan inovasi dalam beberapa ajang bergengsi di tingkat Kota Pekanbaru sampai nasional seperti penghargaan Kalpataru.

Ketercapaian tujuan suatu bank sampah tidak akan terlepas dari penerapan manajemen yang baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hasibuan (1996) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan tertentu. Maka penting untuk menganalisis bagaimana sistem manajemen Bank Sampah Dalang Collection diterapkan, khususnya berdasarkan teori

POSDCoRB oleh Luther Gullick yang terdiri dari : *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*.

Hasil dari penelitian Lalu Junaidi (2022) yang berjudul “Manajemen Bank Sampah dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah (Studi Kasus Bank Sampah Kelompok Sejahtera (BSKS) Desa Sepakek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah)” menemukan bahwa bank sampah mampu meningkatkan penghasilan nasabah melalui sistem manajemen pengumpulan dan penjualan sampah yang sistematis.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyono Saputra (2021) dengan judul “Manajemen Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Labukkang Kota Parepare (Perspektif Ekonomi Islam)” menunjukkan bahwa Bank Sampah Peduli Labukkang Parepare dalam manajemennya menerapkan empat teori dari fungsi manajemen oleh G.R.Terry yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Kepemimpinan (*Actuating*), dan Pengendalian (*Controlling*). Sehingga Bank Sampah Peduli Labukkang Parepare dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan nasabah berdasarkan empat tahapan, yaitu tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruwaida (2023) yang berjudul “Manajemen Bank Sampah Urban Dewan Barabai dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Perspektif Ekonomi Syariah)” menemukan bahwa dengan pengelolaan yang diterapkan Bank Sampah Urban Dewan mampu menambah pendapatan ekonomi para nasabah dengan menyadarkan masyarakat bahwa sampah memiliki nilai ekonomis. Pengelolaan yang diterapkan berupa empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis sistem manajemen bank sampah dengan pendekatan POSDCoRB yang dikaitkan secara langsung dengan indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Winarni (1998).

Maka dari itu, diperlukan penelitian yang mengkaji bagaimana manajemen bank sampah berdasarkan teori POSDCoRB dan sejauh mana penerapan manajemen tersebut berdampak pada pemberdayaan ekonomi pekerja melalui tahap *enabling* (pengembangan), *empowering* (memperkuat daya), dan *independence* (kemandirian). Oleh sebab itu, peneliti akan mengangkat judul “Manajemen Bank Sampah Dalang Collection dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan bagaimana manajemen Bank Sampah Dalang Collection dalam pemberdayaan ekonomi pekerja. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan terjadi pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif yang dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih mengarah atau menekan pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan bermacam-macam (triangulasi) yaitu melalui tahap dokumentasi, observasi dan wawancara. Pada teknik dokumentasi, dilakukan

pengumpulan data melalui dokumen, file, dan data-data pendukung yang terdapat di Bank Sampah Dalang Collection. Dokumen yang dianalisis berupa profil lembaga, SOP (Standar Operasional Prosedur) lembaga, program, serta laporan kegiatan Bank Sampah Dalang Collection. Kemudian pada teknik observasi dilakukan dari sebelum penelitian dilakukan, penelitian berlangsung, dan setelah penelitian dilakukan. Pengamatan yang dilakukan berfokus pada bagaimana prosedur pelaksanaan manajemen di Bank Sampah Dalang Collection yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Terakhir untuk teknik wawancara, informan yang dipilih ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Jumlah informan yang diwawancarai ada 4 (empat) orang, diantaranya yaitu pendiri Bank Sampah Dalang Collection selaku informan kunci di Bank Sampah Dalang Collection, 2 (dua) orang pekerja yang paling aktif dan menjadi bagian pengurus inti di Bank Sampah Dalang Collection, masyarakat setempat yang turut berpartisipasi dalam program Bank Sampah Dalang Collection, dan pemerintah setempat yaitu perangkat Kelurahan Bambu Kuning yang turut terlibat dan mendukung program-program Bank Sampah Dalang Collection. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pelaksanaan Manajemen Bank Sampah Dalang Collection dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (pekerja) di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru mencerminkan implementasi dari teori POSDCoRB yang dikemukakan oleh Gullick. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak secara runtut sebagaimana tahapan teori POSDCoRB. Dalam praktiknya, urutan pelaksanaannya disesuaikan secara adaptif terhadap kebutuhan operasional yang terjadi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Sampah Dalang Collection menerapkan manajemen berbasis fleksibilitas dan pengalaman langsung, bukan berbasis prosedur yang baku.

Tahapan manajemen pertama yang terjadi di lapangan yaitu *planning* (perencanaan) di Bank Sampah Dalang Collection bersifat sederhana namun fungsional, dilakukan secara rutin dan terarah. Seperti melalui jadwal rapat pekanan setiap hari Rabu di RUMPIN (Rumah Pintar). Program dan kegiatan yang dirancang seperti sosialisasi, pelatihan, sedekah sampah, menabung sampah memberikan dampak untuk lingkungan, ekonomi dan edukasi. Hal tersebut sejalan dengan teori Luther Gullick (Handyaningrat, 2001) yang memandang perencanaan sebagai perincian besar operasional serta upaya untuk mengoptimalkan sumber daya secara kolektif.

Bank Sampah Dalang Collection berhasil melibatkan sumber daya manusia (ibu rumah tangga, guru dan pekerja swasta), sumber daya fisik (peralatan pengolahan sampah daur ulang) dan sumber daya sosial (sekolah, universitas, kelembagaan dan perusahaan) dalam proses perencanaan.

Kemudian tahapan *organizing* (pengorganisasian) di Bank Sampah Dalang Collection memiliki struktur kerja yang bersifat kolaboratif dan fleksibel dengan pembagian kerja yang berbasis dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja. Hal tersebut sejalan dengan fungsi manajemen Luther Gullick (Handyaningrat, 2002) yang menyatakan bahwa *organizing* mencakup pembentukan struktur wewenang formal dan sinkronisasi formal berbagai subdivisi pekerjaan yang harus dilakukan. Kemudian diperkuat dengan prinsip Hasibuan (2007) yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses

penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Fungsi *organizing* langsung berkaitan erat dengan fungsi *budgeting* dan *staffing*. Dimana setelah pembagian tugas, pendiri juga langsung menentukan siapa yang berhak menerima pembagian hasil kerja (*budgeting*) sekaligus siapa yang ditempatkan dalam posisi tertentu yang disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki (*staffing*). Dengan demikian, *budgeting* dan *staffing* merupakan bagian yang melekat dalam proses pengorganisasian. **Staffing** (perekrutan tenaga kerja) dilakukan secara terbuka dan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi di lingkungan RT/RW. Calon pekerja tidak diwajibkan memiliki latar pendidikan formal, melainkan cukup dengan keterampilan dan kemauan untuk terlibat. Penempatan dilakukan berdasarkan kemampuan dan minat, seperti menjahit, menganyam, atau memilah sampah. Pekerja baru akan dilatih oleh pengurus lama sebelum dilepas mandiri. Hal tersebut sejalan dengan fungsi manajemen Luther Gullick (Handyaningrat, 2001) yang menyatakan bahwa *staffing* merupakan penempatan staf yang mencakup perekrutan dan pemeliharaan kondisi kerja yang kondusif.

Dan diperkuat dengan pendapat Kadarman (1996) T. Hani Handoko (2003) yang menyatakan bahwa *staffing* yang ideal yang mampu menempatkan tenaga kerja sesuai kemampuan serta memberikan pelatihan. Di Bank Sampah Dalang Collection menunjukkan bahwa pekerja yang baru dilatih terlebih dahulu oleh pekerja yang lama. Perekrutan yang tidak memberatkan calon pekerja menimbulkan tantangan baru yang dihadapi yakni minimnya insentif ekonomi dan jenjang karir yang belum terstruktur secara formal.

Selanjutnya masuk pada tahapan fungsi *directing* (pengarahan) dilakukan secara personal dan informal, dengan pendekatan nilai ibadah sebagai penguat motivasi pekerja. Ketua Bank Sampah Dalang Collection menyampaikan arahan melalui ketua bidang, yang kemudian diteruskan ke anggota. Arahan juga disampaikan dalam bentuk motivasi spiritual dengan menekankan bahwa kegiatan ini bernilai ibadah. Ini memupuk semangat kerja meskipun pendapatan tidak selalu besar. Dalam hal ini, Bank Sampah Dalang Collection menunjukkan praktik pengarahan yang berbasis nilai spiritual dan empatik.

Hal ini sejalan dengan fungsi manajemen Luther Gullick (Handyaningrat, 2001) yang menyatakan bahwa *directing* mencakup pengarahan yang didalamnya terdapat pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Selanjutnya diperkuat dengan teori pengarahan dari Amir (2006) yang menekankan bahwa pengarahan (*directing*) yang baik bukan hanya bersifat teknik, tetapi menyentuh dimensi psikologis dan sosial pekerja dengan pemberian motivasi.

Tahap berikutnya yaitu *coordinating* (pengkoordinasian) internal dilakukan melalui pertemuan rapat pekanan setiap hari Rabu dan *grup WhatsApp*. Koordinasi eksternal dijalin dengan pemerintah, sekolah, dan komunitas lain dalam bentuk kerjasama baik dalam program menabung sampah, pelatihan dan lainnya. Pendekatan ini meski fleksibel namun tetap efektif. Hal tersebut menandakan bahwa koordinasi di Bank Sampah Dalang Collection sangat adaptif. Berdasarkan fungsi manajemen Luther Gullick (Handyaningrat, 2001) *coordinating* mengacu pada menciptakan keselarasan antar bagian atau bidang.

Pengkoordinasian di Bank Sampah Dalang Collection terlihat sudah sejalan dengan teori fungsi manajemen tersebut. Hal ini di perkuat dengan pandangan Ateng Syafrudin (1976) tentang koordinasi sebagai serangkaian kegiatan menghubungi, bertujuan menyerasikan setiap langkah dan kegiatan dalam organisasi agar tercapai gerak yang cepat

untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen Bank Sampah Dalang Collection menunjukkan koordinasi yang jelas antar bidang yang dilakukan dengan cara yang sederhana, tetapi efektif dalam pelaksanaannya.

Tahapan terakhir yang muncul yaitu *reporting* (pelaporan) dilakukan secara informal yang cukup adaptif dan fungsional untuk mengevaluasi kegiatan dan menyusun langkah lanjutan. Laporan di Bank Sampah Dalang Collection dilakukan sepekan sekali di pertemuan wajib pada hari Rabu, tiap bidang akan melaporkan kegiatan yang sudah atau akan dilaksanakan. Laporan juga bisa lewat media digital seperti *grup WhatsApp* yang lebih efisien dalam segi waktu. Dalam bukunya *Papers on the Science of Administration, 1937* Gullick menyatakan bahwa pelaporan harus mampu memberi informasi akurat untuk pengambilan keputusan.

Laporan pekanan yang dilakukan di Bank Sampah Dalang Collection cukup responsif dan relevan untuk kebutuhan internal. Tetapi disisi lain, kelemahan dari laporan tersebut adalah tidak adanya dokumentasi tertulis yang sistematis. Hal tersebut dapat membatasi transparansi atau refleksi jangka panjang serta bisa menimbulkan kekeliruan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh fungsi manajemen berdasarkan teori POSDCoRB telah dijalankan di Bank Sampah Dalang Collection. Meskipun di lapangan tahapan atau urutannya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga. Hal ini menegaskan bahwa implementasi teori dalam kelembagaan berbasis masyarakat tidak selalu mengikuti pola yang ada, tetapi diadaptasi untuk menciptakan efektivitas yang disesuaikan dengan keadaan sosial dan ekonomi setempat.

Kemudian dapat dilihat bahwa pola pemberdayaan ekonomi masyarakat (pekerja) di Bank Sampah Dalang Collection telah mencerminkan indikator pemberdayaan menurut Winarni (1998) yaitu *Enabling* (pengembangan), *Empowering* (memperkuat daya), dan *Independence* (kemandirian).

Akan tetapi, dalam praktik di lapangan pemberdayaan ekonomi pekerja tidak dimulai dari *enabling* (pengembangan) sebagaimana urutan teori, namun dimulai dari *empowering* (memperkuat daya). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan Ekonomi pekerja di Bank Sampah Dalang Collection lebih berdasarkan kondisi sosial dan kebutuhan pekerja.

Tahapan pertama yang ditemukan di lapangan yaitu *empowering* (memperkuat daya). Pekerja diberikan akses terhadap pasar, pelatihan lanjutan, dan peran sosial sebagai narasumber. Pekerja juga senantiasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Suprayogi (2011) menyatakan bahwa *empowering* bertujuan untuk memperluas akses dan memperkuat potensi sehingga membuka peluang masyarakat untuk menjadi lebih berdaya. Selanjutnya Hutomo (2000) menekankan bahwa pemberdayaan harus mencakup penguatan kemitraan usaha, akses pasar dan informasi.

Empowering yang dilakukan Bank Sampah Dalang Collection yaitu memberikan akses pasar langsung kepada pekerja. Selain bekerja di Bank Sampah Dalang Collection, pekerja diberi kebebasan untuk membuka praktek atau penjualan produk pribadi secara mandiri. Kemudian pekerja juga diikutkan pelatihan lanjutan dan pelibatan dalam kegiatan edukatif sebagai narasumber. Hal ini dilihat dari pekerja yang selalu dilibatkan dalam

pelatihan di luar kota. Dan terakhir partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bidang kerja.

Tahapan selanjutnya adalah *enabling* (pengembangan) pekerja dilakukan dengan menciptakan iklim belajar yang aktif. Pekerja diberikan pelatihan teknis *ecobrick*, kompos, serta pelatihan nilai seperti kepedulian dan semangat ibadah melalui aksi daur ulang sampah di sekitar. Pengembangan ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kapasitas sosial warga. Hal ini sejalan dengan teori Winarni (1998) yang menyatakan bahwa *enabling* merupakan proses menciptakan iklim yang mendorong berkembangnya potensi masyarakat melalui kesadaran, dorongan dan motivasi. Aziz Muslim (2009) menekankan proses penyadaran penting dilakukan sebagai langkah awal pemberdayaan yang transformatif. Yaitu pemberdayaan untuk mencapai perubahan yang signifikan dan berkelanjutan bagi pekerja.

Bank Sampah Dalang Collection telah mengarah pada pemberdayaan transformatif yang tercermin dari iklim belajar yang aktif. Pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kapasitas keterampilan, tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan dan spiritualitas kerja yang berkontribusi pada perubahan pola pikir pekerja dan masyarakat. Hal ini menunjukkan praktik pemberdayaan yang berbasis nilai dan potensi lokal. Tantangan dalam pendekatan *enabling* ini adalah belum adanya monitoring dan evaluasi perkembangan keterampilan pekerja secara formal.

Tahapan terakhir yang ditemukan adalah *independence (kemandirian)* pekerja terlihat dari bagaimana pekerja mengelola hasil produksinya, menentukan pengelolaan keuangannya baik ditabung maupun langsung diambil, memasarkan sendiri, dan tetap bekerja walau tanpa kehadiran pimpinan. Mereka mampu menyelesaikan konflik, membangun jejaring sosial, dan bahkan pekerja mengelola aktivitas ekonomi dari rumah, seperti membuat kerajinan dari sampah plastik dan memproduksi kompos. Selain itu, mereka mampu mengedukasi lingkungan sekitar (tetangga, sekolah, komunitas kerja) tentang pentingnya pengelolaan sampah sebagai sumber penghasilan.

Menurut Mu'tadin (dalam Nurhayati, 2011) yang menyatakan bahwa kemandirian mencakup empat hal, yakni hasrat untuk maju dan bersaing, kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah, kepercayaan diri dalam bekerja dan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Masyarakat yang telah diberdayakan mampu menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri dan keberlanjutan. Tantangan dalam aspek kemandirian di Bank Sampah Dalang Collection adalah terkait skalabilitas kemandirian. Apakah kemandirian ini bisa diperluas ke seluruh pekerja atau hanya sebagian pekerja yang aktif. Kemudian kemandirian finansial jangka panjang yang meskipun secara operasional mandiri, sebagian besar pekerja masih menghadapi keterbatasan dalam peningkatan penghasilan yang signifikan.

Berdasarkan hasil temuan dan pemaparan di atas, terlihat bahwa penerapan manajemen POSDCoRB di Bank Sampah Dalang Collection memiliki keterkaitan erat dengan proses pemberdayaan ekonomi pekerja. Manajemen yang diterapkan bukan hanya menjadi sistem pengelolaan bank sampah, namun juga berfungsi sebagai pedoman dalam meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi pekerja. Pada tahap *planning*, bank sampah secara tidak langsung menyiapkan ruang bagi pemberdayaan ekonomi pekerja.

Kemudian tahapan *organizing* yang terhubung dengan *staffing* dan *budgeting*, memberikan akses langsung kepada pekerja terhadap hasil ekonomi dari peran dan tugas yang dijalankan. Selanjutnya tahapan *directing*, memberikan akses kepada pekerja untuk meningkatkan keterampilan dan memperluas jangkauan. Sehingga menimbulkan penguatan diri. Pada tahapan *coordinating*, memberikan akses kepada pekerja untuk membangun iklim belajar yang aktif dan saling mendukung. Karena pada tahapan ini, pekerja diharuskan untuk berkolaborasi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan atau target.

Pada tahapan terakhir, *reporting* dan *budgeting* memberikan akses kepada pekerja untuk belajar bagaimana pengelolaan anggaran. Sehingga bisa tercapainya kemandirian dalam ekonomi pekerja.

Penelitian tentang manajemen Bank Sampah Dalang Collection dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, memperkuat temuan Lalu Junaidi (2022) mengenai pentingnya manajemen yang baik dalam mendukung pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan sampah. Seperti halnya Bank Sampah Kelompok Sejahtera (BSKS) yang menghadapi tantangan dalam memberdayakan masyarakat secara menyeluruh, Bank Sampah Dalang Collection juga menghadapi tantangan terkait keterbatasan insentif ekonomi dan struktur karir pekerja.

Namun, penelitian ini memperkuat bahwa pemberdayaan tetap bisa terjadi secara fungsional dan transformatif, bahkan dalam kondisi ekonomi terbatas, selama manajemen dilakukan secara terarah, kolaboratif, dan berbasis nilai lokal serta spiritualitas. Selanjutnya dalam aspek kemandirian, penelitian ini memberikan kontribusi kritis terhadap studi-studi sebelumnya dengan mengangkat isu skalabilitas dan keberlanjutan kemandirian pekerja, sesuatu yang jarang dibahas secara mendalam. Penelitian ini menyajikan bahwa meskipun pekerja telah mampu menunjukkan kemandirian operasional, masih terdapat kendala dalam peningkatan penghasilan yang signifikan dan pemerataan kemandirian di antara seluruh pekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Manajemen POSDCoRB di Bank Sampah Dalang Collection sudah diterapkan secara fungsional meskipun urutannya disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Seluruh fungsi manajemen berdasarkan teori POSDCoRB yaitu *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Directing*, *Coordinating*, *Reporting*, dan *Budgeting* telah diterapkan dalam aktivitas operasional Bank Sampah Dalang Collection. Tetapi di lapangan, pelaksanaannya tidak mengikuti urutan teoritis secara linear. Berdasarkan temuan penelitian, urutan pelaksanaannya dimulai dari *Planning*, kemudian *Organizing* yang terhubung dengan *Staffing* dan *Budgeting*, selanjutnya *Directing*, *Coordinating*, dan *Reporting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen dijalankan secara fleksibel berdasarkan karakteristik yang terdapat dalam Bank Sampah Dalang Collection.
2. Dalam praktiknya, pemberdayaan ekonomi pekerja di Bank Sampah Dalang Collection tidak mengikuti urutan teoritis yaitu *Enabling* (pengembangan), *Empowering* (memperkuat daya), dan *Independence* (kemandirian). Namun dimulai dari *Empowering* (memperkuat daya) dengan pemberian akses kemitraan dan keterlibatan dalam keputusan kelembagaan kepada pekerja. Kemudian *Enabling* (pengembangan) dengan memberikan pelatihan kepada pekerja. Dan terakhir *Independence* (kemandirian) yang ditandai dengan

terbentuknya kemandirian ekonomi, kepercayaan diri dan kemampuan mengelola sumber penghasilan secara mandiri oleh pekerja.

3. Penerapan Manajemen POSDCoRB secara fleksibel di Bank Sampah Dalang Collection menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif dan berkelanjutan sebagaimana yang terdapat dalam teori pemberdayaan ekonomi Winarni (1998).

SARAN

Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mengarah pada potensi digitalisasi dalam manajemen bank sampah. Mudah-mudahan penyebaran informasi, sistem penjualan hasil produksi yang lebih meluas melalui potensi digitalisasi dalam manajemen bank sampah bisa memberikan dampak yang lebih besar dalam memberdayakan ekonomi pekerja, masyarakat serta kelangsungan bank sampah itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah ikut terlibat dalam setiap proses penelitian ini, mulai dari awal hingga selesai. Terkhusus untuk pihak Bank Sampah Dalang Collection Kota Pekanbaru yang telah memberi izin dan bantuan selama penelitian dan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dorongan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Kadarman. (1996). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Gramedia Rosa Pudjiyogyanti : Jakarta, hal.87.
- Amir. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Aziz Muslim. 2009. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Gulick, Luther dan Lyndall Urwick. (1937). *Papers on The Science of Administrations*. Institute of Public Administration: New York.
- Handyaningrat, Soewarno. (2001). *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta : Haji Mas Agung.
- Handoko T. Tani. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPEF
- Hasibuan, Malayu S.P. (1996). *Manajemen Perbankan: Dasar dan Kunci Keberhasilan Perekonomian*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2007). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hutomo, M. Y. (2000). *pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi*. Jakarta: bappenas.
- Junaidi, L. (2022). *Manajemen Bank Sampah dalam pemberdayaan ekonomi nasabah (Studi Kasus Pada Bank Sampah Kelompok Sejahtera (BSKS) Desa Sepakek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah)*. (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Kementerian Lingkungan Hidup. *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*, <https://sipsn.menlhk.go.id>, diakses pada 21 Juni 2024 pukul 10.30
- Nurhayati, E. (2011). *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, <https://peraturan.bpk.go.id>, diakses pada 24 Agustus 2024 pukul 09.35



- Ruwaida, R. (2023). "Manajemen Bank Sampah Urban Dewan Barabai dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Perspektif Ekonomi Syariah)." (Skripsi, Universitas Persada Indonesia).
- Saputra, M. (2021). *Manajemen Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Labukkang Kota Parepare (Perspektif Ekonomi Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sugandi, Yogi Suprayogi. (2011). *Administrasi Publik, Konsep dan Perkembangan Ilmu di Indonesia*. Graha Ilmu: Jogjakarta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Alfabeta.
- Syafrudin, Ateng. (1976). *Pengaturan koordinasi pemerintahan di daerah*. Bandung: Tarsito
- Winarni. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 : Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.